

ANALISIS PERAN KAUM MUDA DALAM GEREJA BERDASARKAN DOKUMEN *CHRISTUS VIVIT* PAUS FRANSISKUS

Ignasius Samson Sudirman Refo
Pendidikan Keagamaan Katolik STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon
Email: ignasius.refo@gmail.com

Abstrak

Peran kaum muda di dalam Gereja sangat penting namun saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan. Penurunan signifikan dalam kehadiran kaum muda di misa dan rendahnya keterlibatan dalam gereja dan organisasi Katolik menjadi isu mendesak bagi Gereja, yang berusaha tetap relevan bagi generasi muda. Studi ini, dipandu oleh dokumen *Christus Vivit* oleh Paus Fransiskus, bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dan peluang pemberdayaan mereka di dalam Gereja. Pendekatan kualitatif, terutama penelitian pustaka, digunakan untuk melakukan analisis mendalam terhadap *Christus Vivit* bersama dokumen-dokumen Gereja yang relevan dan literatur akademik lainnya. Data diorganisir dalam tema-tema utama termasuk peran kaum muda, tantangan sekularisasi, krisis identitas, dan pengaruh media sosial. Temuan menunjukkan bahwa sekularisasi dan media sosial secara signifikan membentuk persepsi kaum muda tentang agama, seringkali menyebabkan rasa keterasingan dari nilai-nilai Gereja. Namun, *Christus Vivit* menyoroti bahwa kaum muda bukan hanya masa depan tetapi juga bagian dari Gereja saat ini, mampu membawa inovasi dan vitalitas jika didukung dengan baik. Pelayanan pastoral yang efektif, bimbingan yang inklusif, dan pemanfaatan teknologi untuk pewartaan adalah strategi penting untuk memberdayakan kaum muda. Studi ini menyimpulkan bahwa Gereja harus mengadopsi pendekatan responsif dan inklusif untuk melibatkan kaum muda, mengatasi tantangan unik mereka sambil mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan Gereja. Ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemimpin Gereja, orang tua, dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pribadi kaum muda, memastikan peran integral mereka dalam Gereja saat ini dan di masa depan.

Kata Kunci: Kaum Muda, Gereja, *Christus Vivit*, Sekularisasi, Media Sosial, Pelayanan Pastoral.

Abstract

*The role of youth within the Church is pivotal yet currently challenged by various factors impacting their active participation in religious activities. Significant decline in youth attendance at mass and low engagement in church and Catholic organizations are becoming pressing issues for the Church, which seeks to remain relevant to younger generations. This study, guided by the document *Christus Vivit* by Pope Francis, aims to analyze the challenges faced by youth and the opportunities for their empowerment within the Church. A qualitative approach, particularly library research, was employed to conduct an in-depth analysis of *Christus Vivit* alongside other relevant Church documents and academic literature. Data were organized into key themes including the role of youth, challenges of secularization, identity crisis, and the influence of social media. The findings reveal that secularization and social media significantly shape the youth's perception of religion, often leading to a sense of detachment from Church values.*

However, Christus Vivit highlights that youth are not just the future but the present of the Church, capable of bringing innovation and vitality if adequately supported. Effective pastoral care, inclusive mentorship, and leveraging technology for evangelization are essential strategies for empowering youth. The study concludes that the Church must adopt a responsive and inclusive approach to engage youth, addressing their unique challenges while fostering their active involvement in Church life. This requires collaborative efforts between Church leaders, parents, and educators to create an environment that supports the spiritual and personal growth of the youth, ensuring their integral role in the Church today and in the future.

Keywords: Youth, Church, Christus Vivit, Secularization, Social Media, Pastoral Care.

PENDAHULUAN

Kaum muda merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan Gereja, namun saat ini mereka menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam aktivitas keagamaan. Data terbaru menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam kehadiran kaum muda di misa serta rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan gerejawi dan organisasi Katolik. Hal ini menjadi perhatian utama bagi Gereja yang ingin tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi kaum muda adalah sekularisasi. Proses sekularisasi yang meluas di banyak negara menyebabkan agama semakin dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kaum muda merasa bahwa nilai-nilai dan ajaran agama tidak lagi sejalan dengan realitas dan kebutuhan mereka di dunia modern. Sekularisasi ini diperparah oleh pengaruh besar media sosial yang mendominasi kehidupan kaum muda. (Madung, 2017) Media sosial tidak hanya mengubah cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga cara mereka membentuk identitas dan mencari makna hidup. Sering kali, media sosial mempromosikan nilai-nilai materialistis dan hedonistik yang bertentangan dengan ajaran agama. (Elyasa, 2023)

Krisis identitas adalah tantangan lain yang signifikan. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, banyak kaum muda mengalami kebingungan dalam mencari tahu siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Mereka dihadapkan pada berbagai pilihan dan tekanan yang membuat mereka merasa kehilangan arah. Dalam situasi seperti ini, mereka sering kali mencari makna dan identitas melalui cara-cara yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Kebingungan identitas ini juga sering kali diperparah oleh tekanan dari masyarakat yang menuntut mereka untuk sukses secara material dan karier, sering kali mengabaikan aspek-aspek spiritual dan moral. (Pratama et al., 2021)

Selain itu, tantangan sosial dan ekonomi juga sangat mempengaruhi kehidupan kaum muda. Tingginya tingkat pengangguran, ketidakpastian ekonomi, dan tekanan untuk mencapai kesuksesan material sering kali menyebabkan stres dan kecemasan yang tinggi di kalangan kaum muda. (Elyasa, 2023) Mereka merasa terbebani oleh ekspektasi tinggi dari keluarga dan masyarakat, sementara mereka sendiri merasa kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan yang memadai. Kondisi ini membuat banyak kaum muda merasa putus asa dan kehilangan harapan, yang pada gilirannya mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, terdapat peluang besar bagi Gereja untuk merangkul dan memberdayakan kaum muda. Kaum muda adalah agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, dan semangat yang tinggi. Mereka memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dan pembaruan dalam kehidupan Gereja jika diberikan ruang dan kesempatan yang memadai. Kaum muda sangat peduli dengan isu-isu sosial dan lingkungan, dan mereka memiliki keinginan kuat untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Gereja dapat memainkan peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi upaya kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermakna dan berdampak positif. (Setiagils, 2024)

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan teknologi dan media sosial secara bijaksana. Meskipun media sosial sering kali menjadi sumber distraksi dan nilai-nilai negatif, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat yang kuat untuk evangelisasi dan pendidikan iman. Gereja dapat mengembangkan program-program pastoral yang kreatif dan inovatif yang memanfaatkan teknologi untuk menjangkau kaum muda dan mengajak mereka untuk terlibat dalam kehidupan gerejawi. Ini termasuk penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif, mengadakan pertemuan virtual, dan menyediakan sumber daya digital yang dapat membantu kaum muda dalam perjalanan iman mereka. (Eleine, 2022)

Inisiatif-inisiatif pastoral yang sudah ada perlu dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan kebutuhan kaum muda saat ini. Program-program yang berfokus pada pendidikan iman, pengembangan karakter, dan keterlibatan sosial perlu diperkuat dan disesuaikan dengan konteks lokal. Gereja juga harus berkolaborasi dengan berbagai organisasi dan komunitas yang bekerja dengan kaum muda untuk menciptakan program-program yang lebih holistik dan berdampak. (Eleine, 2022)

Selain itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan gerejawi. Kaum muda harus diberikan peran yang signifikan dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja, bukan hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Ini akan memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap Gereja. Gereja harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi kaum muda. Ini berarti mengatasi segala bentuk diskriminasi dan marginalisasi, serta memastikan bahwa semua kaum muda merasa diterima dan dihargai dalam komunitas gerejawi. Gereja harus bekerja untuk menciptakan budaya yang menghargai keragaman dan mendorong dialog yang terbuka dan jujur.

Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, Gereja dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan memberdayakan kaum muda. Kaum muda adalah masa depan Gereja, dan dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada kebutuhan dan aspirasi mereka, Gereja dapat memastikan bahwa mereka berkembang menjadi individu yang beriman, berintegritas, dan berdedikasi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Gereja dapat mendukung kaum muda secara lebih efektif dan relevan, serta menyusun strategi pastoral yang dapat membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup dalam iman kepada Kristus. (Gibs, 2010)

Paus Fransiskus dalam berbagai dokumen resmi dan seruan apostoliknnya, terus menekankan pentingnya peran kaum muda dalam Gereja dan masyarakat. Melalui

pandangannya yang progresif, Paus berupaya mengajak kaum muda untuk menjadi protagonis dalam misi evangelisasi, menjaga lingkungan, memperkuat nilai-nilai keluarga, dan mempromosikan persaudaraan dan keadilan sosial. Dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* 106, Paus Fransiskus menekankan pentingnya peran kaum muda dalam misi evangelisasi Gereja. Beliau mengajak kaum muda untuk menjadi "murid misioner" yang penuh semangat dalam menyebarkan sukacita Injil (Fransiskus, 2013). → Dokumen *Laudato Si'* (209) adalah ensiklik yang menyoroti pentingnya merawat rumah bersama, yaitu bumi. Paus Fransiskus melihat kaum muda sebagai agen perubahan yang kritis dalam upaya menjaga lingkungan (Fransiskus, 2015). Dalam *Amoris Laetitia* (206) Paus Fransiskus memberikan perhatian khusus pada peran kaum muda dalam keluarga dan masyarakat (Fransiskus, 2017). Dalam *Gaudete et Exsultate* 144 Paus Fransiskus mengajak kaum muda untuk hidup dalam kekudusan di dunia modern. Beliau menekankan bahwa kekudusan dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan kasih yang sederhana (Fransiskus, 2019b). Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* 174, Paus Fransiskus berbicara tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Paus mengajak kaum muda untuk menjadi pelopor dalam menciptakan dunia yang lebih inklusif dan penuh solidaritas (Fransiskus, 2020). →

Puncak perhatian Paus Fransiskus terhadap kaum muda tercermin dalam dokumen *Christus Vivit* (2019), sebuah seruan apostolik pasca-Sinode yang menekankan pentingnya peran kaum muda dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dokumen ini disusun sebagai tanggapan atas Sinode Para Uskup mengenai kaum muda, iman, dan penegasan panggilan yang berlangsung pada Oktober 2018. Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus secara khusus mengarahkan pesannya kepada kaum muda dan seluruh umat Allah, menekankan bahwa kaum muda adalah masa kini Gereja, bukan hanya masa depannya.

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana *Christus Vivit* tidak hanya mengidentifikasi tantangan-tantangan modern, tetapi juga menawarkan strategi-strategi pastoral yang spesifik untuk mendampingi kaum muda. Paus menekankan bahwa Yesus Kristus selalu muda dan hidup, yang mengajak kaum muda untuk menemukan kebaruan dan semangat dalam mengikuti Kristus. Ini adalah pendekatan unik yang tidak hanya memberikan inspirasi teologis tetapi juga relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari kaum muda.

Selain itu, *Christus Vivit* menyoroti pentingnya pendampingan yang penuh kasih dan sabar dari Gereja. Ini adalah aspek yang membedakan dokumen ini dari ajaran sebelumnya yang mungkin lebih terfokus pada aspek doktrinal daripada pendekatan pastoral yang mendalam. Paus Fransiskus menekankan bahwa pendampingan harus membantu kaum muda untuk mengenali dan mengikuti panggilan Tuhan dalam hidup mereka, yang merupakan panggilan unik bagi setiap individu, baik dalam kehidupan berkeluarga, karir profesional, maupun pelayanan dalam Gereja. (Fransiskus, 2019a)

Kekhasan penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana *Christus Vivit* tidak hanya memberikan peta jalan bagi pendampingan kaum muda, tetapi juga menempatkan kaum muda sebagai protagonis dalam misi Gereja. Dalam seruan ini, Paus tidak melihat kaum muda hanya sebagai penerima ajaran, tetapi sebagai aktor utama yang mampu membawa perubahan nyata dalam kehidupan gerejawi dan sosial. Hal ini mencerminkan suatu pergeseran paradigma dalam cara Gereja melihat dan melibatkan kaum muda, yang

memberikan landasan bagi penelitian ini untuk mengembangkan strategi-strategi pastoral yang lebih responsif dan inklusif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh kaum muda saat ini.

Dengan demikian, *Christus Vivit* tidak hanya menambah wawasan tentang peran kaum muda dalam Gereja, tetapi juga memperkaya diskursus tentang bagaimana Gereja dapat lebih efektif dalam mendampingi dan memberdayakan kaum muda, memastikan mereka tidak hanya menjadi harapan masa depan tetapi juga kekuatan vital dalam kehidupan Gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen resmi Gereja, khususnya yang berkaitan dengan peran kaum muda dalam Gereja Katolik. *Library research* dipilih sebagai metodologi utama karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber yang sudah dipublikasikan, termasuk dokumen resmi, artikel akademis, buku, dan laporan penelitian yang relevan. (Mestika Zed, 2008) Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan data dari beragam sumber yang dapat diakses secara luas dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi serta menganalisis tema-tema utama yang muncul terkait dengan peran kaum muda.

Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi sumber-sumber utama yang akan dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, dokumen *Christus Vivit* dipilih sebagai sumber utama karena dokumen ini secara khusus berisi pandangan dan ajaran Paus Fransiskus mengenai peran kaum muda dalam Gereja. Selain itu, dokumen ini dianggap sangat relevan karena merupakan seruan apostolik pasca-Sinode yang secara langsung membahas isu-isu yang dihadapi oleh kaum muda dan memberikan panduan konkret bagi Gereja dalam mendampingi mereka. Sumber-sumber tambahan juga diambil dari literatur akademis, buku, dan artikel yang membahas peran kaum muda dalam konteks keagamaan serta kajian pastoral.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data. Data yang diperoleh dari dokumen dan literatur terkait diatur berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi. (Moleong, 2001) Tema-tema ini diambil dari pembacaan awal dokumen *Christus Vivit* dan literatur lainnya, di mana fokus utama diberikan pada bagian-bagian yang membahas peran, tantangan, dan peluang yang dihadapi kaum muda dalam Gereja. Proses pengorganisasian ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang relevan dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal dengan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman menyarankan tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini, data yang berlimpah dari dokumen "Christus Vivit" dan literatur terkait direduksi dengan mengidentifikasi informasi yang paling relevan dan signifikan terkait peran kaum muda dalam Gereja. Ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada

kutipan dan bagian-bagian dokumen yang secara eksplisit membahas tantangan, peluang, dan peran yang diberikan kepada kaum muda. (Milles & Huberman, 2019)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dibaca dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan membuat tabel atau diagram yang mengelompokkan tema-tema utama yang diidentifikasi dari dokumen *Christus Vivit*. (Milles & Huberman, 2019) Tema-tema ini mungkin termasuk, tetapi tidak terbatas pada, peran kaum muda dalam kehidupan gerejawi, tantangan yang dihadapi kaum muda dalam konteks modern, serta pendekatan pastoral yang diusulkan oleh Paus Fransiskus untuk mendukung kaum muda. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tema-tema ini muncul dan berhubungan satu sama lain dalam dokumen yang dianalisis.

Tahap akhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data disajikan, peneliti kemudian menafsirkan data tersebut untuk menarik kesimpulan yang bermakna. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada pola-pola yang ditemukan selama proses analisis dan bagaimana pola-pola tersebut menjawab pertanyaan penelitian. (Milles & Huberman, 2019) Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan bagaimana Paus Fransiskus menggambarkan peran kaum muda dalam Gereja, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana Gereja seharusnya merespons tantangan-tantangan tersebut. Verifikasi kesimpulan dilakukan dengan mengevaluasi konsistensi antara data yang disajikan dan kesimpulan yang ditarik, serta dengan membandingkan temuan dengan literatur lain yang relevan.

Dengan menggunakan pendekatan analisis data Miles dan Huberman, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai peran kaum muda dalam Gereja sebagaimana digambarkan dalam *Christus Vivit*. Proses analisis ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang tema-tema utama yang dibahas dalam dokumen tersebut tetapi juga memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada analisis yang ketat dan terstruktur. Pendekatan ini memberikan validitas dan kredibilitas terhadap hasil penelitian yang diperoleh, sehingga temuan-temuan tersebut dapat diandalkan untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik pastoral di Gereja. (Milles & Huberman, 2019)

PEMBAHASAN

Dokumen *Christus Vivit*, yang muncul setelah Sinode Para Uskup tentang Kaum Muda, Iman, dan Panggilan, adalah seruan apostolik Paus Fransiskus bagi kaum muda. Dokumen ini menekankan pentingnya kaum muda sebagai aktor utama dalam kehidupan Gereja masa kini.

Penelusuran atas dokumen menjelaskan pertama-tama realitas yang menjadi keprihatinan Paus Fransiskus. Realitas tersebut adalah tantangan sekularisasi, media sosial dan pengangguran. Paus Fransiskus menyinggung tantangan sekularisasi dan bagaimana hal itu mempengaruhi kaum muda secara khusus. Sekularisasi tidak hanya memengaruhi cara pandang kaum muda terhadap agama, tetapi juga bagaimana mereka mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Christus Vivit* 78, Paus Fransiskus menyatakan:

"Di banyak negara, sekularisme yang terus tumbuh menuntut kita untuk menemukan cara baru untuk menyampaikan iman. Kaum muda mengalami tantangan ini dengan cara mereka sendiri. Mereka perlu didampingi dalam pemahaman mereka tentang iman sebagai sesuatu yang terintegrasi ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dan bukan hanya sesuatu yang dilakukan pada hari Minggu." (Fransiskus, 2019a) Di sini Paus Fransiskus menyoroti bahwa kaum muda hidup dalam masyarakat yang semakin sekuler, di mana iman seringkali dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Tantangan ini menuntut Gereja untuk mendampingi kaum muda dengan cara yang relevan, membantu mereka untuk mengintegrasikan iman mereka ke dalam kehidupan mereka yang penuh dengan pengaruh sekuler.

Selanjutnya, tantangan berikutnya adalah kehadiran media sosial, yang terus bertumbuh dengan cepat. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara kaum muda membentuk identitas dan mencari makna hidup. Sering kali, media sosial mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti materialisme dan hedonisme. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* 89-90 mengakui bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan kebaikan, penggunaannya yang tidak bijaksana dapat merusak hubungan dan mengalihkan perhatian kaum muda dari hal-hal yang lebih penting (Fransiskus, 2019a).

Akhirnya, tingginya tingkat pengangguran dan ketidakpastian ekonomi menyebabkan stres dan kecemasan yang tinggi di kalangan kaum muda. Kondisi ini mempengaruhi kesehatan mental dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi. Ketidakpastian ekonomi yang dihadapi kaum muda saat ini juga menjadi tantangan yang signifikan. Tingkat pengangguran yang tinggi dan ketidakpastian pekerjaan menyebabkan stres dan kecemasan yang mendalam di kalangan kaum muda, yang berdampak pada kesehatan mental mereka dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi (Fransiskus, 2019a).

Dengan demikian, kaum muda menurut *Christus Vivit* 70-73 adalah generasi yang hidup di era yang sangat dipengaruhi oleh perubahan budaya, sosial, dan ekonomi yang cepat. Kaum muda adalah individu yang sedang dalam proses menemukan identitas dan tujuan mereka di dunia yang sering kali memberikan pesan-pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman dan moralitas Kristiani. (Fransiskus, 2019a)

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* 78, 88 dan 270 menggambarkan kaum muda sebagai mereka yang sering kali berada dalam persimpangan berbagai pengaruh modern, di mana sekularisasi mengikis nilai-nilai religius, media sosial mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membentuk diri, dan pengangguran menciptakan ketidakpastian dan kerentanan ekonomi. Kaum muda dalam konteks ini adalah mereka yang tidak hanya menghadapi tantangan spiritual dalam mempertahankan iman mereka, tetapi juga tantangan sosial dan ekonomi yang memengaruhi martabat dan masa depan mereka. (Fransiskus, 2019a)

Kaum muda adalah generasi yang harus menghadapi realitas dunia yang semakin sekuler, yang bisa membuat iman mereka tampak kurang relevan di mata masyarakat. Mereka juga adalah generasi yang sangat terhubung melalui media sosial, namun sering kali merasa terisolasi dan tertekan oleh harapan dan standar yang diciptakan oleh dunia digital. Selain itu, kaum muda adalah individu yang, dalam banyak kasus, mengalami kesulitan dalam memasuki pasar kerja, menghadapi pengangguran atau pekerjaan yang tidak stabil, yang mempengaruhi

kemampuan mereka untuk membangun masa depan yang aman dan berarti (*Christus Vivit* 86-88, 270).

Setelah menelusuri realitas dan arti kaum muda di tengah realitas tersebut, Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* 40-42 menjelaskan bahwa banyak kaum muda yang merasa terasing dari Gereja. (Fransiskus, 2019a) Banyak kaum muda mengalami kebingungan dalam mencari tahu siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Krisis identitas ini sering kali diperparah oleh tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi. (*Christus Vivit* 79-80).

Paus Fransiskus menyerukan agar Gereja tidak hanya memberikan dukungan moral tetapi juga konkret. Penelusuran dokumen *Christus Vivit* menjelaskan bahwa ada dua tema pokok dalam mendampingi kaum muda di masa kini, yakni peran aktif kaum muda dalam Gereja dan pentingnya pendampingan yang inklusif. Dalam *Christus Vivit* 174-178, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa "kaum muda adalah masa kini Gereja". Penjelasan ini menggambarkan bahwa kaum muda bukan hanya harapan untuk masa depan, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan Gereja saat ini. Paus Fransiskus secara eksplisit menyebutkan, "Pemuda adalah masa kini Gereja. Bukan hanya masa depan, tetapi masa kini." (Fransiskus, 2019a)

Analisis ini menyoroti beberapa point penting dari tema kaum muda adalah masa kini Gereja. Pertama, Gereja harus memberikan ruang bagi kaum muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam misi dan pelayanan Gereja. Kaum muda bukan hanya penerima ajaran, tetapi juga pelaku aktif yang mampu membawa energi baru dan inovasi. Perspektif ini menggeser pandangan tradisional yang melihat kaum muda hanya sebagai "calon anggota" Gereja di masa depan, menuju pemahaman bahwa mereka memiliki peran penting di sini dan sekarang. (Lelono, 2022)

Kedua, dengan mengakui kaum muda sebagai masa kini Gereja, Paus Fransiskus mengajak para pemimpin Gereja untuk mendengarkan suara mereka dengan serius. Dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan, suara kaum muda membawa perspektif yang segar dan inovatif. Ini penting dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi Gereja saat ini, termasuk isu-isu sosial, teknologi, dan budaya. (Fransiskus, 2019a) Oleh karena itu, Gereja harus memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan inisiatif yang dapat memperkaya kehidupan bersama.

Ketiga, pengakuan ini juga menuntut Gereja untuk mempercayai kaum muda dengan tugas-tugas penting. Seperti yang diungkapkan dalam *Christus Vivit* 174-178, kaum muda harus diberikan tanggung jawab yang nyata. Hal ini tidak hanya akan memberdayakan mereka, tetapi juga akan memperkuat keterlibatan mereka dalam Gereja. (Fransiskus, 2019a) Dengan demikian, Gereja tidak hanya mempersiapkan kaum muda untuk masa depan, tetapi juga membangun Gereja yang kuat dan dinamis di masa kini.

Tema kedua yang penting dalam *Christus Vivit* 242-247 adalah "pentingnya pendampingan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kaum muda". Yang dimaksud dengan pendampingan yang inklusif dan responsif adalah pendekatan yang menekankan keterbukaan dan perhatian penuh terhadap semua kaum muda, tanpa memandang latar belakang atau situasi mereka. (Fransiskus, 2019a) Dalam *Christus Vivit* 234, Paus Fransiskus menekankan bahwa pendampingan harus inklusif, yang berarti bahwa Gereja harus merangkul

semua orang muda, termasuk mereka yang berada dalam situasi sulit atau marginal. Paus Fransiskus menyatakan bahwa pendampingan harus memperhatikan keunikan masing-masing individu, memastikan bahwa setiap orang merasa diterima dan didukung dalam perjalanan iman mereka. (Fransiskus, 2019a)

Selain itu, pendampingan kaum muda juga harus bersifat responsive. Responsivitas juga adalah aspek penting, di mana Gereja harus tanggap terhadap berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi kaum muda. Dalam *Christus Vivit* 297, Paus Fransiskus menyatakan bahwa pendampingan yang efektif adalah pendampingan yang mendengarkan dengan sabar, memahami dengan empati, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Pendekatan ini menuntut Gereja untuk selalu siap menyesuaikan cara mereka mendampingi kaum muda, berdasarkan realitas yang dihadapi oleh mereka. Dengan demikian, pendampingan menjadi proses yang dinamis dan penuh perhatian, di mana setiap kaum muda merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam cara yang relevan dan bermakna. (Fransiskus, 2019a)

Lebih lanjut, pendampingan yang dimaksud dalam *Christus Vivit* 291 bukan hanya sekadar memberikan nasihat atau bimbingan, tetapi lebih pada “berjalan bersama” kaum muda dalam perjalanan iman mereka. Ini mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami tantangan yang mereka hadapi, serta mendukung mereka dengan tulus dalam mencari makna hidup dan panggilan mereka. Pendamping yang efektif harus mampu menjadi saksi hidup dari kasih Kristus, memberikan teladan melalui tindakan mereka, dan bukan hanya melalui kata-kata. (Fransiskus, 2019a)

Christus Vivit 234 menekankan bahwa perhatian khusus harus diberikan kepada mereka yang merasa terpinggirkan atau kurang didengar. Ini mencakup kaum muda dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, mereka yang sedang mengalami krisis identitas, atau mereka yang sedang bergumul dengan masalah pribadi atau spiritual. (Fransiskus, 2019a) Inklusivitas ini penting untuk memastikan bahwa setiap kaum muda merasa diterima dan didukung oleh Gereja, terlepas dari latar belakang mereka.

Selanjutnya, pendampingan yang efektif harus berorientasi pada tindakan. *Christus Vivit* 299 menekankan bahwa pendampingan tidak boleh hanya bersifat teoretis atau diskursif, tetapi harus memotivasi kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang nyata dan berarti. (Fransiskus, 2019a) Dengan terlibat secara aktif dalam misi Gereja, kaum muda tidak hanya akan menemukan makna dalam hidup mereka, tetapi juga akan memperkuat iman mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Analisis ini menemukan bahwa ada keterkaitan erat antara peran aktif kaum muda dalam Gereja dan pentingnya pendampingan yang inklusif dan responsif. Dengan memberikan ruang bagi kaum muda untuk menjadi protagonis dalam kehidupan Gereja, secara otomatis tercipta kebutuhan akan pendampingan yang mendukung peran tersebut. Tanpa pendampingan yang efektif, upaya untuk menjadikan kaum muda sebagai masa kini Gereja akan kurang maksimal.

Pendampingan yang inklusif dan responsif tidak hanya mendukung peran aktif kaum muda, tetapi juga memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam iman dan panggilan hidup mereka. Dengan mendengarkan mereka,

memberikan contoh yang baik, dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang bermakna, Gereja dapat membangun generasi muda yang tidak hanya berakar dalam iman, tetapi juga siap untuk mengambil peran aktif dalam misi Gereja.

Sebaliknya, ketika kaum muda diberi kesempatan untuk berperan aktif, mereka juga memberikan umpan balik yang berharga kepada para pendamping mereka. Pendamping dapat belajar dari pengalaman kaum muda, memahami lebih baik tantangan yang dihadapi generasi saat ini, dan memperbaiki pendekatan mereka dalam mendampingi kaum muda.

Dalam *Christus Vivit* 64, Paus Fransiskus menyampaikan urgensi Gereja untuk mendampingi dan memberdayakan kaum muda, dengan pandangan yang menempatkan mereka sebagai aktor penting dalam kehidupan Gereja saat ini, bukan sekadar untuk masa depan. Kaum muda harus diberikan ruang dan tanggung jawab yang nyata, yang berarti melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan gerejawi, mulai dari liturgi hingga pelayanan sosial dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa kaum muda tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari ajaran Gereja tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap misi Gereja di dunia modern. (Fransiskus, 2019a)

Paus Fransiskus dalam alam *Christus Vivit* 40-42 juga menekankan bahwa Gereja harus peka terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum muda, termasuk sekularisasi, pengaruh media sosial, krisis identitas, dan ketidakpastian ekonomi. Tantangan-tantangan ini bukan hanya mempengaruhi bagaimana kaum muda melihat dunia, tetapi juga bagaimana mereka memahami peran agama dalam kehidupan mereka. Sekularisasi, misalnya, telah membuat banyak kaum muda merasa bahwa agama tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut Gereja untuk mencari cara-cara baru dalam menjangkau kaum muda dan menjadikan ajaran Kristiani relevan dengan konteks hidup mereka saat ini. (Fransiskus, 2019a)

Pendampingan yang dilakukan oleh Gereja harus didasarkan pada kasih dan tanpa penghakiman, dengan fokus pada mendengarkan kaum muda, memahami kebutuhan mereka, dan membantu mereka dalam perjalanan hidup mereka (*Christus Vivit* 243-245). Pendampingan ini harus memberikan kaum muda alat yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Kristiani. Melalui pendekatan ini, Gereja tidak hanya membantu kaum muda mengatasi tantangan hidup mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengambil peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Jika Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk menerjemahkan visi dan arahan yang diberikan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* ke dalam tindakan nyata di tingkat keuskupan dan paroki, apakah yang dapat dilaksanakan oleh Gereja?

Langkah pertama yang harus diambil oleh Gereja dalam mendampingi kaum muda adalah pengembangan program pastoral yang inklusif dan relevan. Program ini harus dirancang dengan cermat untuk menjawab kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh kaum muda di era modern, seperti yang digariskan dalam *Christus Vivit* oleh Paus Fransiskus. Keuskupan memiliki peran penting dalam memberikan panduan umum dan pelatihan kepada para pastor dan pemimpin awam, yang kemudian dapat mengimplementasikan program ini di

tingkat paroki dengan memperhatikan konteks spesifik komunitas lokal mereka. (Fransiskus, 2019a)

Di tingkat keuskupan, perlu ada koordinasi yang efektif untuk mengembangkan kurikulum dan modul pelatihan yang bertujuan untuk mempersiapkan para pendamping dan pemimpin awam. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman teologis hingga keterampilan praktis dalam mendampingi kaum muda. Sebagai contoh, keuskupan dapat mengadakan workshop atau seminar yang berfokus pada topik-topik seperti pendampingan spiritual, penanganan masalah identitas, dan pemahaman tentang media sosial dan pengaruhnya terhadap kaum muda. Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa para pendamping memiliki pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dan dapat memberikan dukungan yang efektif dan tepat sasaran. (Donalia Reynaldo dkk, 2024)

Program-program pastoral di paroki harus dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan melibatkan kaum muda dalam setiap tahap pengembangannya. Ini dapat dilakukan melalui konsultasi dengan kaum muda itu sendiri, untuk memastikan bahwa program yang diimplementasikan benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan mereka. (Setiawan Hendro, 2024) Misalnya, paroki dapat membentuk tim pastoral khusus untuk kaum muda, yang terdiri dari anggota yang mewakili berbagai kelompok usia dan latar belakang. Tim ini bertugas untuk merancang dan mengelola program-program yang sesuai dengan minat dan kebutuhan kaum muda di komunitas tersebut.

Pendampingan personal dan kelompok merupakan elemen kunci dalam membantu kaum muda menemukan jalan mereka dalam kehidupan dan iman. Pendampingan ini harus bersifat holistik, mencakup dukungan spiritual, emosional, dan praktis. (Wattanabe Pasaribu, 2014) Di tingkat keuskupan, penting untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi para pendamping. Keuskupan dapat, misalnya, menerbitkan panduan praktis yang berisi strategi pendampingan yang efektif, serta menyediakan akses ke konselor atau psikolog yang dapat membantu pendamping dalam menghadapi kasus-kasus yang kompleks. Selain itu, keuskupan juga dapat mengadakan retreat atau pertemuan pendampingan yang melibatkan pendamping dan kaum muda dari berbagai paroki, untuk memperkuat jaringan dukungan dan berbagi pengalaman.

Di tingkat paroki, kelompok-kelompok kecil dapat dibentuk untuk memberikan dukungan yang lebih personal dan terfokus. Kelompok-kelompok ini bisa berbasis minat, seperti kelompok diskusi Kitab Suci, kelompok musik liturgi, atau kelompok olahraga, yang semuanya dipandu oleh pendamping yang terlatih. Pendampingan ini tidak hanya harus bersifat spiritual, tetapi juga harus membantu kaum muda dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti krisis identitas, ketidakpastian ekonomi, dan tekanan sosial. Dalam *Christus Vivit* 242, Paus Fransiskus menekankan pentingnya mendampingi kaum muda dalam setiap aspek kehidupan mereka, menunjukkan bahwa pendampingan yang efektif harus mencakup dukungan untuk semua aspek kehidupan mereka, bukan hanya yang bersifat religius. (Fransiskus, 2019a)

Selain pendampingan, peran kaum muda dalam pengambilan keputusan juga harus diperhatikan secara serius. Gereja, baik di tingkat keuskupan maupun paroki, harus

memastikan bahwa kaum muda memiliki suara yang signifikan dalam dewan-dewan pastoral dan komite-komite yang relevan. Hal ini dapat dimulai dengan melibatkan kaum muda dalam rapat-rapat paroki dan memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan aspirasi mereka. Keuskupan dapat mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk kaum muda, yang mencakup keterampilan komunikasi, manajemen proyek, dan pengambilan keputusan yang etis. Dengan melibatkan kaum muda dalam proses pengambilan keputusan, Gereja tidak hanya mengakui pentingnya peran mereka saat ini, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap komunitas mereka.

Untuk memfasilitasi partisipasi kaum muda dalam pengambilan keputusan, paroki dapat membentuk dewan pastoral kaum muda yang berfungsi sebagai wadah bagi kaum muda untuk menyuarakan ide dan keprihatinan mereka. Dewan ini dapat bekerja sama dengan dewan pastoral paroki untuk mengintegrasikan pandangan kaum muda ke dalam rencana pastoral keseluruhan. Misalnya, jika ada program pengembangan komunitas yang direncanakan oleh paroki, dewan pastoral kaum muda dapat memberikan masukan tentang bagaimana program tersebut dapat lebih menarik dan relevan bagi kaum muda. Partisipasi ini tidak hanya membangun kepercayaan di antara kaum muda terhadap Gereja, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengambil peran kepemimpinan yang lebih besar di masa depan.

Selain itu, penting bagi Gereja untuk mempromosikan keterlibatan kaum muda dalam kegiatan sosial dan pelayanan. Ini adalah salah satu cara yang efektif untuk menghubungkan iman dengan tindakan nyata, dan membantu kaum muda melihat bagaimana ajaran Kristiani dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keuskupan dapat mengorganisir proyek-proyek yang melibatkan kaum muda dalam upaya pengentasan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan kegiatan advokasi sosial. (Bheka, 2024) Misalnya, keuskupan dapat mengadakan program bakti sosial tahunan yang melibatkan kaum muda dari berbagai paroki untuk bekerja sama dalam proyek kemanusiaan, seperti membangun rumah bagi yang kurang mampu, menanam pohon, atau mengadakan kampanye kesadaran lingkungan.

Di tingkat paroki, proyek-proyek pelayanan lokal dapat diinisiasi untuk memungkinkan kaum muda berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas mereka. Paroki dapat, misalnya, membentuk tim pelayanan yang terdiri dari kaum muda yang bertanggung jawab untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, pembagian makanan bagi tunawisma, atau program pendidikan untuk anak-anak yang kurang beruntung. Keterlibatan dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman kaum muda, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* 171 menekankan bahwa kaum muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Gereja harus berkomitmen untuk memberdayakan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, kaum muda tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program-program Gereja, tetapi juga menjadi pelaku yang aktif dalam mewujudkan perubahan positif di masyarakat. (Fransiskus, 2019a)

Selain kegiatan sosial, Gereja juga perlu memperhatikan pengembangan spiritualitas kaum muda. Keuskupan dapat mengorganisir retreat atau hari-hari refleksi yang dirancang

khusus untuk kaum muda, yang fokus pada pengembangan kehidupan spiritual mereka. Kegiatan ini dapat mencakup meditasi, doa, dan pengajaran yang relevan dengan kehidupan kaum muda, serta kesempatan untuk berbagi pengalaman spiritual dengan sesama. Paroki, pada gilirannya, dapat mengadakan kelompok doa mingguan atau bulanan yang diikuti oleh kaum muda, serta mendukung inisiatif kaum muda dalam mengorganisir acara-acara spiritual seperti malam pujian atau ziarah.

Dengan mengadopsi langkah-langkah ini, Gereja di tingkat keuskupan dan paroki dapat lebih efektif dalam mendampingi dan memberdayakan kaum muda. Melalui pendekatan yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada tindakan, Gereja tidak hanya membantu kaum muda mengatasi tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen Gereja untuk menjadikan kaum muda sebagai protagonis dalam kehidupan iman, sebagaimana diamanatkan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit*. Dengan memberikan mereka ruang dan tanggung jawab yang nyata, Gereja membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang penuh harapan dan iman yang kuat. (Fransiskus, 2019a)

Secara keseluruhan, pendekatan strategis ini menuntut kerjasama yang erat antara keuskupan dan paroki dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pastoral yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan kaum muda. Pendampingan yang holistik, partisipasi kaum muda dalam pengambilan keputusan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pengembangan spiritualitas adalah pilar-pilar utama yang harus diperkuat. Dengan demikian, Gereja dapat memastikan bahwa kaum muda tidak hanya menjadi penerima dari program-program pastoral, tetapi juga menjadi aktor utama dalam upaya mewujudkan visi Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah jalan menuju Gereja yang lebih dinamis, yang benar-benar mencerminkan semangat dan harapan kaum muda, serta mengakar kuat dalam ajaran Kristus.

SIMPULAN

Dalam dokumen *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya peran kaum muda dalam Gereja. Tantangan zaman seperti sekularisasi, pengaruh media sosial, dan krisis identitas telah memengaruhi partisipasi kaum muda dalam kehidupan gerejawi. Gereja, dalam upaya untuk tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda, perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mendampingi dan memberdayakan kaum muda, tidak hanya sebagai harapan masa depan tetapi sebagai aktor penting dalam kehidupan Gereja saat ini. (Fransiskus, 2019a)

Sekularisasi merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh kaum muda. Di banyak negara, agama semakin dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kaum muda merasa bahwa ajaran dan nilai-nilai agama tidak lagi sejalan dengan realitas yang mereka hadapi di dunia modern. Sekularisasi ini, sebagaimana diuraikan dalam *Christus Vivit* 78, memerlukan tanggapan dari Gereja yang mampu mendampingi kaum muda dengan cara yang relevan, membantu mereka mengintegrasikan iman mereka ke dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks liturgi atau ibadah Minggu. (Fransiskus, 2019a)

Media sosial juga merupakan tantangan signifikan bagi kaum muda. Meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai alat untuk evangelisasi dan komunikasi, penggunaannya yang tidak bijaksana sering kali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani, seperti materialisme dan hedonisme. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menyoroti bahwa media sosial dapat menjadi sumber distraksi yang menghambat kaum muda dalam mengembangkan hubungan antarpribadi yang sejati dan dalam menemukan makna hidup yang mendalam. Gereja perlu memanfaatkan teknologi ini secara bijak untuk menjangkau kaum muda dan menghubungkan mereka dengan ajaran iman, sekaligus membangun komunitas yang mendukung secara *online* dan *offline*.

Krisis identitas yang dialami oleh kaum muda juga menjadi perhatian utama dalam *Christus Vivit*. Di tengah tekanan sosial dan ekonomi, banyak kaum muda merasa bingung tentang siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Tekanan untuk mencapai kesuksesan material sering kali membuat mereka mengabaikan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan mereka. Gereja, melalui pendampingan yang inklusif dan responsif, dapat membantu kaum muda menemukan identitas mereka dalam Kristus dan memberikan bimbingan dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. (Fransiskus, 2019a)

Untuk menanggapi tantangan-tantangan ini, Gereja harus mengembangkan program pastoral yang inklusif dan relevan. Program ini harus dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik kaum muda dan memperhatikan konteks lokal. Keuskupan dan paroki perlu bekerja sama dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan bagi para pastor dan pemimpin awam untuk mendampingi kaum muda secara efektif. Program-program pastoral ini harus melibatkan kaum muda dalam setiap tahap pengembangannya, memastikan bahwa mereka memiliki suara dalam menentukan arah dan isi program yang akan diimplementasikan.

Pendampingan yang efektif adalah elemen kunci dalam memberdayakan kaum muda. Pendampingan ini harus bersifat holistik, mencakup dukungan spiritual, emosional, dan praktis. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* 242 menekankan pentingnya mendampingi kaum muda dalam setiap aspek kehidupan mereka, tidak hanya dalam konteks religius tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pendampingan ini harus membantu kaum muda menghadapi krisis identitas, ketidakpastian ekonomi, dan tekanan sosial. Untuk mencapai hal ini, Gereja perlu menyediakan pelatihan bagi para pendamping, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan dukungan yang efektif. (Fransiskus, 2019a)

Partisipasi kaum muda dalam pengambilan keputusan juga harus diperhatikan secara serius. Gereja harus memastikan bahwa kaum muda memiliki peran yang signifikan dalam dewan-dewan pastoral dan komite-komite yang relevan. Dengan melibatkan kaum muda dalam proses pengambilan keputusan, Gereja tidak hanya mengakui pentingnya peran mereka saat ini, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Keuskupan dapat mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk kaum muda, yang mencakup keterampilan komunikasi, manajemen proyek, dan pengambilan keputusan yang etis.

Selain itu, Gereja perlu mendorong keterlibatan kaum muda dalam kegiatan sosial dan pelayanan. Keterlibatan dalam kegiatan sosial ini merupakan cara yang efektif untuk

menghubungkan iman dengan tindakan nyata, membantu kaum muda melihat bagaimana ajaran Kristiani dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keuskupan dan paroki dapat menginisiasi proyek-proyek pelayanan yang memungkinkan kaum muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas mereka, seperti proyek pengentasan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan advokasi sosial.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* 171 menekankan bahwa kaum muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Gereja harus berkomitmen untuk memberdayakan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, kaum muda tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program-program Gereja, tetapi juga menjadi pelaku yang aktif dalam mewujudkan perubahan positif di masyarakat. (Fransiskus, 2019a)

Pendampingan yang inklusif dan responsif, sebagaimana dijelaskan dalam *Christus Vivit* 234, adalah pendekatan yang menekankan keterbukaan dan perhatian penuh terhadap semua kaum muda, tanpa memandang latar belakang atau situasi mereka. Pendampingan ini harus memperhatikan keunikan masing-masing individu, memastikan bahwa setiap orang merasa diterima dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Gereja harus tanggap terhadap berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi kaum muda, menyesuaikan pendekatan mereka dengan realitas yang dihadapi oleh kaum muda.

Selain itu, pendampingan yang efektif harus berorientasi pada tindakan. Pendampingan tidak boleh hanya bersifat teoretis atau diskursif, tetapi harus memotivasi kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan nyata dan berarti. Dengan terlibat secara aktif dalam misi Gereja, kaum muda akan menemukan makna dalam hidup mereka, memperkuat iman mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Dalam kesimpulan, *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda adalah masa kini Gereja dan memiliki peran penting dalam kehidupan gerejawi. Gereja harus merespons tantangan yang dihadapi kaum muda dengan pendekatan yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada tindakan. Pendampingan yang efektif, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial adalah kunci untuk memberdayakan kaum muda. Dengan memberikan ruang dan tanggung jawab yang nyata, Gereja dapat membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang penuh harapan dan iman yang kuat. Paus Fransiskus melalui *Christus Vivit* memberikan panggilan yang jelas bagi Gereja untuk memperbaharui komitmennya dalam mendampingi kaum muda dan menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam misi evangelisasi dan pelayanan di dunia modern. (Fransiskus, 2019a)

REFERENSI

- Bheka, T. (2024). Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda. *Tri Tunggal Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2 (2).
- Donalia Reynaldo dkk. (2024). *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh*. Palangkaraya . STIPAS Publisher

- Eleine, M. (2022). "Relevansi Komunitas Basis (Sel Paroki) bagi Kaum Muda dalam Membangun Relasi dengan Sesama dan Gereja di Era Digital". *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.
- Elyasa, M. D. (2023). "Analisis Flexing Dan Hedonisme: Membentuk Citra Negatif Asn Di Mediasosial". *Jurnal Andragogi* , I (1).
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Fransiskus, P. (2017). *Amoris Laetitia*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Fransiskus, P. (2019a). *Christus Vivit*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Fransiskus, P. (2019b). *Gaudete et Exultate*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Fransiskus, P. (2020). *Fratelli Tutti*. Jakarta. Dokpen KWI.
- Gibs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Lelono, M. J. (2022). *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini*. Yogyakarta. Kanisius.
- Madung, O. G. N. (2017). *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. . Penerbit Ledalero.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitatif Data Analisis* . Jakarta. UI Press.
- Moleong. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Nanik Wijiyati Aluwesia. (2021). Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas . *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2).
- Setiagils, A. (2024). *Peran Lingkungan Sosial dalam Mengatasi Fenomena Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Generasi Z di Perguruan Tinggi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Setiawan Hendro. (2024). *Awam Mau Kemana?* Yogyakarta. Kanisius.
- Wattanabe Pasaribu. (2014). *Tindakan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Yang Sala Langka : Studi Pastoral Terhadap Pelaksanaan Disiplin Gereja Di Hkbp*. Universitas Kristen Duta Wacana.